



Dinamika Living Qur'an : Tradisi Pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* (Studi Pada Masjid Jami Fadlullah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes)

Muhammad Nafies Zamzamy¹, Naqiyah Naqiyah²

¹UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purokwerto, Indonesia

²UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purokwerto, Indonesia

anhazuma2012@gmail.com¹ , naqiyah.mukhtar@uinsaizu.ac.id²

Abstract

This study aims to describe the implementation of the regular study of *Tafsīr Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* by Shaykh Nawawi al-Bantani at Jami Fadlullah Mosque, Linggapura Village, Tonjong District, Brebes Regency, and to analyze its social functions within the community based on Émile Durkheim's theory of the functions of religion. This study also views the tafsir gathering as a phenomenon of Living Qur'an, namely a form of society's reception of the Qur'an manifested through the tradition of studying classical exegetical works. This research is a field study employing a qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with the religious leader and participants of the study circle, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and method triangulation. The findings reveal that the study of *Tafsīr Marāḥ Labīd* is conducted regularly every Saturday, Sunday, and Monday from 06:00 to 07:00 a.m. using the *bandongan* method under the guidance of Drs. KH. Khudlori Affandi. The gathering functions not only as a medium for education and the transmission of Islamic knowledge but also as a means of preserving the intellectual tradition of Nusantara scholars and fostering the moral development of the community. From the perspective of Living Qur'an studies, this activity reflects the community's exegetical reception of the Qur'an through the study of Shaykh Nawawi al-Bantani's commentary. Furthermore, based on Émile Durkheim's theory of the functions of religion, the study of *Tafsīr Marāḥ Labīd* serves to cultivate collective consciousness, strengthen social solidarity, reproduce religious values, reinforce the community's religious identity, and maintain social integration within the people of Linggapura Village. Thus, the study of *Tafsīr Marāḥ Labīd* possesses not only a spiritual dimension but also functions as a social institution that contributes to maintaining social cohesion and the religious life of the community.

Keywords: *Living Qur'an, Tafsīr Marāḥ Labīd, Shaykh Nawawi al-Bantani*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani di Masjid Jami Fadlullah, Desa Linggapura, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat berdasarkan teori fungsi agama Émile Durkheim. Penelitian ini juga memandang pengajian tafsir sebagai fenomena *Living Qur'an*, yaitu bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan melalui tradisi pengkajian kitab tafsir. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan pengasuh pengajian dan para jamaah, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu, Ahad, dan Senin pukul 06.00–07.00 WIB dengan menggunakan metode *bandongan* yang dipimpin oleh Drs. KH. Khudlori Affandi. Pengajian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan dan transmisi ilmu keislaman, tetapi juga menjadi sarana pelestarian tradisi intelektual ulama Nusantara serta pembentukan moral masyarakat. Dalam perspektif *Living Qur'an*, pengajian ini menunjukkan adanya resepsi eksegetis masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui pengkajian karya tafsir Syekh Nawawi al-Bantani. Sementara itu, berdasarkan teori fungsi agama Émile Durkheim, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* berfungsi membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*), memperkuat solidaritas sosial, mereproduksi nilai-nilai keagamaan, memperkokoh identitas keagamaan masyarakat, dan menjaga integrasi sosial masyarakat Desa Linggapura. Dengan demikian, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berperan sebagai institusi sosial yang berkontribusi dalam menjaga kohesi dan kehidupan religius masyarakat.

Kata kunci: *Living Qur'an*, *Tafsir Marāḥ Labīd*, Syekh Nawawi al-Bantani

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya dibaca sebagai kitab suci, tetapi juga dipahami, diajarkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan masyarakat dengan Al-Qur'an melahirkan berbagai tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sosial umat Islam. Dalam perspektif *Living Qur'an*, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks tertulis (*written text*), melainkan juga sebagai teks yang hidup (*living text*) melalui berbagai bentuk resepsi dan praktik sosial yang berkembang dalam Masyarakat (Rafiq, 2014). Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam tidak terbatas pada aktivitas membaca dan menghafal, tetapi juga terwujud dalam berbagai tradisi keagamaan, seperti tadarus, khataman, pembacaan surah-surah tertentu, majelis taklim, serta pengajian kitab tafsir (Junaedi, 2015). Dengan demikian, tradisi pengajian tafsir dapat dipahami sebagai salah satu manifestasi *Living Qur'an*, yaitu bagaimana masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui proses pemahaman, pengajaran, dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (Syamsuddin, 2020).

Di tengah perkembangan teknologi dan semakin beragamnya sumber pengetahuan agama, pengajian kitab klasik masih memiliki posisi penting dalam masyarakat. Salah satu kitab tafsir yang banyak dikaji di lingkungan pesantren dan masyarakat adalah *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Kitab yang dikenal pula dengan nama Tafsir al-Munīr tersebut merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang memiliki pengaruh

besar dalam tradisi intelektual Islam di Indonesia (Syekh Nawawi al-Bantani, 1997).

Di Desa Linggapura, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* diselenggarakan secara rutin di Masjid Jami Fadlullah. Kegiatan tersebut diikuti oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan telah berlangsung secara berkesinambungan. Pengkajian kitab ini tidak hanya menunjukkan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat terus membangun relasi dengan Al-Qur'an melalui warisan intelektual ulama Nusantara (Azra, 2013).

Keberlangsungan tradisi pengajian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial. Dengan kata lain, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat (*Living Qur'an*), tetapi juga menunjukkan bagaimana aktivitas keagamaan mampu membangun solidaritas sosial dan kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* di Masjid Jami Fadlullah serta menganalisis fungsi sosialnya dalam kehidupan masyarakat Desa Linggapura berdasarkan teori fungsi agama Émile Durkheim (Durkheim, 1995).

Sejumlah penelitian mengenai tradisi pengajian dan kajian Al-Qur'an telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan Martin van Bruinessen dalam *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* menggunakan teori transmisi keilmuan Islam dan jaringan intelektual pesantren. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) memiliki peran penting dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam dan membentuk identitas keagamaan masyarakat Muslim tradisional. Kajian ini berfokus pada fungsi kitab kuning dalam lingkungan pesantren dan perkembangan jaringan intelektual ulama, sehingga belum membahas fungsi sosial pengajian tafsir dalam masyarakat umum (Bruinessen, 1999).

Kedua, penelitian Oman Fathurrahman dalam *Kajian Living Qur'an dan Hadis* menggunakan teori Living Qur'an yang menitikberatkan pada bentuk resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang dibaca, tetapi juga hidup dalam berbagai praktik sosial dan tradisi keagamaan masyarakat. Penelitian tersebut berhasil menjelaskan bentuk-bentuk interaksi masyarakat dengan Al-Qur'an, tetapi belum mengkaji secara khusus tradisi pengajian tafsir karya ulama Nusantara serta fungsi sosial yang dihasilkannya (Fathurrahman, 2018).

Ketiga, penelitian Azyumardi Azra dalam *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* menggunakan teori jaringan intelektual dan transmisi keilmuan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ulama Timur Tengah dan Nusantara melahirkan tradisi keilmuan yang berkesinambungan dan memengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini menekankan aspek sejarah dan transmisi keilmuan, namun belum menganalisis pengajian kitab tafsir sebagai aktivitas keagamaan yang berfungsi membangun solidaritas dan integrasi sosial Masyarakat (Azra, 2013).

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai kitab kuning, Living Qur'an, dan transmisi keilmuan Islam telah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek transmisi ilmu, jaringan intelektual, dan resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani di Masjid Jami Fadlullah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes sebagai fenomena Living Qur'an sekaligus sebagai institusi sosial keagamaan (Rafiq, 2014).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam dua aspek. Pertama, penelitian ini memandang pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* sebagai bentuk Living Qur'an yang

memperlihatkan resepsi eksegetis masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui tradisi pengkajian kitab tafsir karya ulama Nusantara. Kedua, penelitian ini menggunakan teori fungsi agama Émile Durkheim untuk menganalisis bagaimana pengajian tafsir tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang membentuk kesadaran kolektif (*collective consciousness*), memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga integrasi masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Living Qur'an dan sosiologi agama, khususnya mengenai fungsi sosial tradisi pengajian tafsir dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Penelitian ini menggunakan teori fungsi agama yang dikemukakan oleh Émile Durkheim. Menurut Durkheim, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan hal-hal sakral yang berfungsi mempersatukan individu-individu ke dalam suatu komunitas moral yang disebut masyarakat. Agama tidak hanya dipahami sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peranan penting dalam menciptakan keteraturan dan solidaritas sosial (Durkheim, 1995).

Dalam karya *The Elementary Forms of Religious Life*, Durkheim menjelaskan bahwa ritual dan aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama akan melahirkan kesadaran kolektif (*collective consciousness*), yaitu seperangkat nilai, keyakinan, dan norma yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif tersebut menjadi perekat yang menjaga integrasi sosial dan memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota Masyarakat (Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W. D. Halls, 1984).

Selain itu, Durkheim menegaskan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi memelihara solidaritas sosial, memperkuat identitas kelompok, dan mereproduksi nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat. Melalui ritual yang dilakukan secara berulang, individu memperoleh pengalaman bersama yang menghasilkan rasa persatuan dan keterikatan terhadap komunitasnya (Durkheim, 1995).

Dalam konteks penelitian ini, rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* di Masjid Jami Fadlullah dipahami sebagai salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga sebagai media pembentukan solidaritas sosial dan penguatan identitas keagamaan masyarakat Desa Linggapura. Melalui pertemuan rutin yang melibatkan tokoh agama dan masyarakat, terbentuk interaksi sosial yang intens sehingga melahirkan kesadaran kolektif, memperkuat rasa kebersamaan, serta mereproduksi nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, teori fungsi agama Émile Durkheim digunakan untuk menganalisis bagaimana pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi ilmu keislaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berperan dalam menjaga solidaritas dan integrasi masyarakat Desa Linggapura (Turner, 1991).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari subjek dan lokasi penelitian sehingga memungkinkan peneliti memahami fenomena yang diteliti secara mendalam (Lexy J. Moleong, 2017). Lokasi penelitian berada di Masjid Jami Fadlullah, Desa Linggapura, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami pelaksanaan rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* serta mengungkap makna sosial yang terkandung dalam aktivitas keagamaan tersebut berdasarkan perspektif para pelaku yang terlibat (Sugiyono, 2018).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, pengasuh pengajian, serta jamaah yang mengikuti pengajian secara rutin, dan

dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd*. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan pengajian, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah pengajian, metode pembelajaran, serta fungsi sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan pengajian, serta arsip yang relevan dengan penelitian (Matthew B. Miles, 2014).

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah diperoleh disajikan secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar-data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung (Matthew B. Miles, 2014). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari tokoh agama, pengajar, dan jamaah pengajian, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Lexy J. Moleong, 2017).

Hasil dan Diskusi

1. Praktik Rutinan

Rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang rutin di adakan setiap hari sabtu, ahad dan senin pada pukul 06.00 – 07.00 WIB dan telah diikuti lebih dari 20 Jama'ah yang mayoritas orang tua diats umur 40 tahun yang di adakan di Masjid Jami Fadlullah, Desa Linggapura, Kecamatan Tonjong, Kabupaten Brebes (Affandi, 2026).

Kegiatan ini menjadi bagian dari tradisi keagamaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi dan mendapat respons positif dari masyarakat sekitar. Keberadaan pengajian tersebut menunjukkan bahwa tradisi pengkajian kitab-kitab karya ulama Nusantara masih tetap hidup dan memiliki posisi penting dalam kehidupan religius Masyarakat (Bruinessen, 1999).

Pengajian dilaksanakan secara rutin dengan dipimpin oleh para tokoh agama setempat, yaitu Drs. KH. Khudlori Affandi. Jamaah yang hadir terdiri atas berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pensinan guru, petani, pedagang, ibu rumah tangga, hingga para lansia. Keragaman latar belakang tersebut menunjukkan bahwa pengajian tafsir tidak hanya menjadi ruang pembelajaran agama, tetapi juga menjadi wadah pertemuan masyarakat lintas profesi dan usia.

Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* telah berlangsung selama bertahun-tahun dan menjadi salah satu program keagamaan yang mendapat perhatian besar dari masyarakat.

"Pengajian ini sudah berlangsung cukup lama. Jamaahnya bukan hanya dari Desa Linggapura, tetapi juga dari desa-desa sekitar. Mereka datang karena ingin belajar Al-Qur'an dan mengenal penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang menjadi kebanggaan ulama Nusantara."

Kegiatan pengajian diawali dengan pembacaan tawasul kepada Nabi Muhammad saw.,

para sahabat, para ulama, serta Syekh Nawawi al-Bantani sebagai penulis kitab. Setelah itu, pengajar membacakan teks Arab dari kitab *Marāḥ Labīd* dan menjelaskan kandungan ayat secara rinci menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia agar mudah dipahami oleh jamaah. Pada bagian tertentu, pengajar juga mengaitkan penafsiran ayat dengan problematika kehidupan sosial masyarakat, seperti persoalan akhlak, pendidikan anak, hubungan keluarga, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi, penggunaan bahasa yang sederhana merupakan salah satu cara agar masyarakat lebih mudah memahami isi tafsir.

"Kalau hanya membaca teks Arab, mungkin sebagian masyarakat sulit memahami. Karena itu, isi kitab diterangkan dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat supaya pesan Al-Qur'an bisa dipahami dan diamalkan."

Metode yang digunakan dalam pengajian adalah metode bandongan, yaitu pengajar membacakan teks kitab kemudian jamaah menyimak sambil memberikan makna pada kitab masing-masing. Metode tersebut merupakan tradisi yang umum digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Dengan metode tersebut, jamaah tidak hanya mendengarkan penjelasan pengajar, tetapi juga aktif mencatat dan memberi tanda pada bagian-bagian penting yang dianggap perlu untuk dipelajari Kembali (Affandi, 2026).

Menurut Bapak Abdul Mutohir, salah seorang jamaah, metode pengajian yang digunakan membuat materi tafsir lebih mudah dipahami.

"Walaupun kitabnya berbahasa Arab, penjelasan dari kiai sangat rinci dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Kami jadi lebih mengerti isi Al-Qur'an dan bisa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari" (Muthohir, 2026).

Keberadaan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* memiliki fungsi penting sebagai sarana pendidikan keagamaan masyarakat. Pengajian menjadi media bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa harus mengikuti pendidikan formal di pesantren. Melalui kajian tafsir tersebut, jamaah memperoleh wawasan mengenai kandungan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani yang berpijak pada tradisi Ahlussunnah wal Jamaah.

Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi, pengajian tersebut menjadi sarana dakwah dan pendidikan masyarakat.

"Tidak semua masyarakat mempunyai kesempatan mondok di pesantren. Karena itu, pengajian tafsir menjadi media pendidikan agama bagi masyarakat. Mereka belajar Al-Qur'an secara bertahap dan memahami kandungannya berdasarkan penjelasan para ulama" (Affandi, 2026).

Bagi para jamaah, pengajian tersebut memberikan pemahaman baru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sebelumnya hanya dibaca tanpa mengetahui maknanya. Bapak Haji Nawawi, salah seorang jamaah, mengungkapkan:

"Saya dulu hanya membaca Al-Qur'an saja, tetapi tidak memahami maknanya. Setelah mengikuti pengajian ini, saya mulai mengetahui isi kandungan ayat dan berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Nawawi, 2026).

Pengajian tersebut pada akhirnya berfungsi sebagai proses transmisi ilmu yang menghubungkan masyarakat dengan khazanah intelektual Islam klasik yang diwariskan oleh para ulama.

Selain sebagai sarana pendidikan, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Kehadiran masyarakat dalam satu majelis menciptakan ruang interaksi yang mempererat hubungan antarwarga. Majelis pengajian menjadi tempat bertemunya berbagai kalangan masyarakat dalam suasana kekeluargaan dan persaudaraan.

Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi, pengajian menjadi sarana memperkuat ukhuwah

Islamiyah dan menjaga keharmonisan masyarakat.

"Melalui pengajian ini masyarakat saling bertemu, saling mengenal, dan mempererat silaturahmi. Hubungan antarwarga menjadi lebih akrab karena sering bertemu dalam majelis ilmu" (Affandi, 2026). Bapak Munir juga menyampaikan bahwa pengajian bukan sekadar tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi sarana memperkuat hubungan sosial.

"Kalau ada pengajian, kami bisa bertemu dengan tetangga dan saudara. Setelah pengajian biasanya kami saling berbincang dan bertukar cerita. Hubungan menjadi lebih dekat" (Munir, 2026). Dengan demikian, pengajian tafsir telah menjadi ruang sosial yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat.

Penggunaan kitab *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani memperlihatkan adanya upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi intelektual ulama Nusantara. Syekh Nawawi al-Bantani merupakan salah satu ulama Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu tafsir di dunia Islam.

Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi:

"Mengaji kitab Syekh Nawawi bukan hanya belajar tafsir, tetapi juga menghargai jasa para ulama Nusantara yang telah mewariskan ilmu kepada generasi setelahnya" (Affandi, 2026). Bagi para jamaah, keberadaan pengajian tersebut menjadi kebanggaan tersendiri karena mereka dapat mempelajari karya ulama besar asal Indonesia. Bapak Haji Fatchuri menjelaskan:

"Kami merasa bangga karena kitab yang dipelajari merupakan karya ulama Indonesia yang diakui di Makkah. Ini membuat kami semakin semangat mengikuti pengajian" (Fathuri, 2026). Pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak dan kehidupan religius masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara perlahan memengaruhi pola pikir dan perilaku jamaah (Syekh Nawawi al-Bantani, 1997). Menurut Drs. KH. Khudlori Affandi :

"Tujuan utama pengajian ini bukan hanya agar masyarakat menjadi pintar, tetapi agar mereka menjadi lebih baik akhlaknya, lebih rajin beribadah, dan lebih menjaga hubungan dengan sesama manusia" (Affandi, 2026).

Ibu Amrah mengakui bahwa pengajian membawa perubahan positif dalam kehidupannya.

"Saya menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalah, lebih sabar, dan lebih rajin mengikuti kegiatan keagamaan. Apa yang disampaikan para kiai sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari" (Amrah, 2026).

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Haij Mughni :

"Pengajian membuat kami lebih berhati-hati dalam bersikap dan lebih sadar bahwa kehidupan ini harus selalu berdasarkan ajaran Al-Qur'an" (Mughni, 2026).

Dengan demikian, rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* di Masjid Jami Fadlullah tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan keagamaan, penguatan solidaritas sosial, pelestarian tradisi intelektual ulama Nusantara, serta pembentukan moral dan kehidupan religius masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa pengajian tafsir memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat Desa Linggapura.

2. Analisis Teori Fungsi Agama Emile Durkheim

Dalam perspektif Émile Durkheim, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* di Masjid Jami Fadlullah merupakan suatu ritual keagamaan yang memiliki fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan secara rutin tersebut melahirkan apa yang disebut Durkheim sebagai

collective consciousness (kesadaran kolektif), yaitu kesadaran bersama yang dibangun atas dasar nilai, keyakinan, dan pengalaman keagamaan yang sama (Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields, 1995).

Pertama, pengajian menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial. Kehadiran masyarakat secara rutin dalam satu majelis menghasilkan interaksi yang intens sehingga memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan. Perbedaan status sosial, usia, maupun pekerjaan menjadi tidak terlalu menonjol karena seluruh jamaah dipersatukan oleh identitas keagamaan yang sama. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim bahwa ritual keagamaan bersama menghasilkan solidaritas yang menjadi dasar integrasi sosial dalam masyarakat. Pengalaman kolektif yang diperoleh melalui kegiatan pengajian secara terus-menerus melahirkan rasa memiliki dan keterikatan antarsesama anggota Masyarakat (Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields, 1995).

Kedua, pengajian berfungsi sebagai media reproduksi nilai-nilai agama. Melalui penjelasan tafsir yang disampaikan oleh Drs. KH. Khudlori Affandi, nilai-nilai Al-Qur'an ditanamkan dan diwariskan kepada jamaah. Proses tersebut menyebabkan nilai-nilai keislaman menjadi bagian dari kesadaran kolektif masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, ritual keagamaan berfungsi mempertahankan dan mereproduksi nilai-nilai yang menjadi pedoman moral masyarakat sehingga keberlangsungan tatanan sosial tetap terjaga. Dengan demikian, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya menjadi media transmisi ilmu agama, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan moral yang berlangsung secara berkelanjutan (Ritzer, 2011).

Ketiga, pengajian berfungsi memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Tradisi pengajian kitab karya Syekh Nawawi al-Bantani membentuk identitas masyarakat Linggapura yang dekat dengan tradisi Ahlussunnah wal Jamaah dan budaya keilmuan pesantren. Identitas tersebut terus dipelihara melalui aktivitas pengajian yang dilakukan secara berkesinambungan. Menurut Durkheim, agama merupakan simbol kolektif yang mencerminkan identitas dan kesadaran bersama suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, ritual keagamaan sesungguhnya menjadi sarana masyarakat untuk mempertegas identitas kolektifnya (Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields, 1995). Dalam konteks ini, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* tidak hanya melestarikan karya Syekh Nawawi al-Bantani sebagai warisan intelektual ulama Nusantara, tetapi juga memperkuat identitas religius masyarakat Desa Linggapura.

Keempat, pengajian menjadi media integrasi sosial. Menurut Durkheim, agama memiliki fungsi menjaga keteraturan dan keseimbangan Masyarakat (Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life*, trans. Karen E. Fields, 1995). Hal tersebut terlihat dalam pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* yang tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi ruang pertemuan sosial yang memperkuat hubungan antarwarga serta memelihara harmoni dalam kehidupan masyarakat. Interaksi yang terjalin antara jamaah, tokoh agama, dan masyarakat dalam kegiatan tersebut melahirkan suasana kekeluargaan dan solidaritas yang mendukung terciptanya integrasi sosial (Ritzer, 2011).

Dengan demikian, pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* di Masjid Jami Fadlullah tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai institusi sosial yang memelihara solidaritas, membentuk identitas kolektif, dan memperkuat integrasi masyarakat Desa Linggapura.

Kesimpulan

Rutinan pengajian Tafsir *Marāḥ Labīd* karya Syekh Nawawi al-Bantani di Masjid Jami Fadlullah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes merupakan salah satu

bentuk pelestarian tradisi keilmuan Islam yang masih hidup di tengah masyarakat. Pengajian dilaksanakan secara rutin dengan metode bandongan dan diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan teori fungsi agama Émile Durkheim, pengajian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pendalaman ilmu tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting, yaitu membentuk kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, menjaga integrasi masyarakat, serta membangun identitas keagamaan masyarakat Desa Linggapura. Oleh karena itu, pengajian Tafsir Marāḥ Labīd tidak hanya menjadi media transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan religius dan keharmonisan masyarakat.

.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2013). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Bruinessen, M. van. (1999). *Kitab kuning, pesantren dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Durkheim, É. (1984). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). New York, NY: Free Press. (Original work published 1893)
- Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life* (K. E. Fields, Trans.). New York, NY: Free Press. (Original work published 1912)
- Fathurrahman, O. (2018). *Kajian living Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Junaedi, D. (2015). *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra Creative.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi al-Bantani, M. (n.d.). *Marāḥ Labīd li Kasyf Ma'nā al-Qur'ān al-Majīd* (Juz I). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Rafiq, A. (2014). *The reception of the Qur'an in Indonesia: A case study of the place of the Qur'an in a non-Arabic speaking community* (Doctoral dissertation, Temple University). Philadelphia, PA: Temple University.
- Rafiq, A. (2021). *Living Qur'an: Teks, praktik, dan idealitas dalam performa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Ritzer, G. (2011). *Sociological theory* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan ma'na cum maghza atas Al-Qur'an dan hadis*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Turner, B. S. (1991). *Religion and social theory* (2nd ed.). London: Sage Publications.

Daftar Informan

- Abdul Mutohir. (2026, 10 Juni). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Amrah. (2026, 10 Juni). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Fatchuri, H. (2026, 10 Juni). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Haji Mughni. (2026, 16 Mei). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Khudlori Affandi, K. H. (2026, 10 Juni). Pengasuh pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Masjid Jami Fadlullah Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Munir. (2026, 10 Juni). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.
- Nawi, H. (2026, 10 Juni). Jamaah pengajian Tafsir Marāḥ Labīd Desa Linggapura. Wawancara pribadi.